

1. Bicara Sepohon Tua

Telah kubicarakan seawal mula
musim luruh akan berulang
saat tubuh lusuh menguning
bertulang rangka ranting kering
lesu wajah rapuh melayang
merekah terkulai di tanah gersang

Telah kutitipkan angin pesan
musim kembara hampir tiba
saat nafas bersendi lelah
jiwa pasrah lemas resah
berputar ligat roda sejarah
semesta alam bersalin wajah

Telah kukirimkan pesan berita
musim penantian menjelma jua
saat guruh galak menyalak
jendela awan menguak sebak
sarat hujan menampung lara
di pintu takdir langit berbicara

Telah terwasiat di dedaunan masa

Golden Point Award 2017
Malay Poetry – First Prize
Samsudin Bin Said
Bicara Sepohon Tua
(*Tale of an Old Tree* and other poems)

musim kematian pasti bersua
saat harap rayuan tiada
membilang waktu rongga usia
di hujung jasad waktu renta
bicaraku hanya sepohon tua.

2. Bukan Insan Mutakhir Penentu Pelarian Terakhir

Dalam gelora badai yang murka
kau mendampar tubuh ke pasir lara
menggagahi puing kecewa
demi sesuap kehidupan
kemahuan melawan rintihan,
" jika puisi kematian
belum menjemputku
akan kunyalakan bait perjuangan."

Di tanah bertuah milik tuhan
manusia sering terlupa diri
diulit penyesalan hakikat terperi
menjadi asing pada kebenaran
mencabar bingkisan surat
memadam tulisan ketentuan

Dalam gelora badai yang resah
kau mendayung rakit keinginan
meredah gelombang ketidakpastian,
" jika puisi kehidupan

penentu jalan kebenaran
akan kupalukan gendang perhitungan."

Di bumi suci cinta abadi
keterasingan sering sejati
pada kesebatian bicara budi
menangkis fitrah kenyataan
membiar hakiki keterbiasaan
mengharungi lumrah kepuraan

Dalam gelora yang kian pudar
kau lenyap di bebayang sedar
biar tangan lenguh menggapai
membuka benang bersimpai
memasung kesangsian terabai,
" jika hidup dan matiku
adalah puisi kesengsaraan
akan kubakar api kenyataan."

Di benua minda seorang penyair
naluri janji kekadang termungkir
selagi nafas dendang berzikir
usah dipasrah pada takdir
kerana kita bukan insan mutakhir

penentu pelarian terakhir.

3. Kita Yang Acap Kali Benar

Kita yang berkata benar
sering mendustai seujur bicara
demi mendaulat akar warisan
merobek tebing naluri keikhlasan
menggadai nilai maruah kejujuran

Kita yang bersungguh benar
kerap mencalit ego kepuraan
demi mendabik mercu kejayaan
kekadang terjebak manis janji
memungkiri sumpah amanah diri

Kita yang benar berkata
acap kali tercicir bunga bicara
demi menegak mukadimah keyakinan
maknawi susila terpinggir di landasan
bahasa pudar dilarut kemungkar

Kita yang benar bersungguh
selalu terliuk api kemegahan
demi mendabik sejengkal kejayaan
ranting budi terpatah pertimbangan
pohon minda terlindung kealpaan
Kita yang berbinar mencari kebenaran
berulang kali tersandung di jalanan
demi menuba naluri kesanggupan
mencemar duli adat junjungan
margadiri menjadi pertaruhan

Kita yang benar sebenarnya
sering kehilangan arah pedoman
demi melabuh wajah keaiban
menelan pahit hempedu ketulusan
menginjak cela tapak kebenaran

Kita yang acap kali benar
kerap rela membenarkan
kebenaran yang tidak benar.

4. Sedebu Hama Di Jendela Peradaban

bagai rama-rama terbang

bedanya tanpa sayap

tetap terapung melayang

dibawa angin kembara

berlabuh di dedaunan masa

bagai sarat awan gemawan

bedanya tidak membuyung hujan

tetap menyatu bergumpalan

menyerapi udara kelembapan

menumpukki daki permukaan

bagai kukuh sepuncak bangunan

bedanya tidak setinggi wawasan

tetap membukit tapak persinggahan

bukan menempel habuk kotoran

pasrah dihampar hukum ketentuan

bagai lesu sungai mengalir

menyarat sampah mudik ke hilir

walau beriak sejengkal kemahuan

tetap gagah mengapung muatan

melawan arus di muara lautan
bagai manik-manik hujan
mencumbui bumi sepanjang zaman
debu-debu di persekitaran
bukan jerebu menular pandangan
sekadar berpaut menumpang kehidupan

Sedebu hama di jendela peradaban
adalah habuk udara perubahan
mengabui refleksi di sebalik cerminan
duli-duli wajah kebangkitan
monumen sebuah ketamadunan

5. Yang Sebenarnya

Yang kukari
dalam malam
yang bukan kelam
pada kecewa purnama
yang menumpang cahaya
dari sinis senyuman mentari
yang membias rupa terperi

Yang kutemui
dalam siang
yang bukan terang
pada keluhan bintang
yang menabur angkasa
dari intaian perut bumi
yang menghitung warna hari

Yang kusaksi
dalam makrifat
yang berurat sendi syariat
pada tali temali tarikat

yang menyimpul hakikat
dari nurani kirana matahati
yang bercermin kiblat diri

yang kucari
yang kutemui
yang kusaksi
yang sebenarnya
ada pada diri
saat wajah bertemu noktah
ketika berdiri di hadapan mu.

6. Bukan Pusaka Amalan Bonda

Andai maruah diinjak
ketika diri masih santun
bukan bererti menyerah
barangkali budi mengalah
atau hati masih tabah

Jika maruah tercalar
hilang kawalan minda
budi tidak rela dijajah
yang menginjak harus bijaksana
dalam sekam api membara

Sekiranya maruah dicemar
ada petanda gejolak marah
bila naluri enggan terima
tidak ada lagi tolak ansur
kesabaran menjadi sirna

Apabila maruah dicela
bertubi nista terhina
ditelanjangi tanpa rela

apakah perlu bertunggu juga
membiarkan cacing naik ke mata?
bukan pusaka amalan bonda
mengajar adab menderhaka
adat berbudi harus berpada
bimbang nanti dituduh leka
warisan anak cucu kita
tak rela dijajah sepanjang masa.

7. Hanya Sempurna Di Mata Yang Satu

di masa kecilku
ayah pernah bertanya
bila dewasa ingin jadi apa
kataku; tidak ingin jadi
siapa-siapa
aku mahu jadi orang
sempurna

ayah membuka genggam
tangan kananku
dihitung jariku yang lima
ayah memandang sayu
di tangan kiriku
tiada jari-jari tumbuh

kulihat gerimis di matanya
lirih ayah bersuara;

kesempurnaan ini
bukan milik kita
yang punya

kesempurnaan ini

bukan milik mereka

yang bersuara

kesempurnaan ini

bukan milik sesiapa

yang berkuasa

kesempurnaan ini

hanya milik dia yang

tidak terlihat mata

musim pun berlalu

menggugur sisa waktu

kukutip luruh kembang

dari tangan kananku yang ragu

di tebing pusaranya

antara dua tugu terpahat

hanya tarikh dan nama

kubaca sepotong ayat

di dada lusuh papan rapuh

menebing hening tanah kering;

Golden Point Award 2017
Malay Poetry – First Prize
Samsudin Bin Said
Bicara Sepohon Tua
(*Tale of an Old Tree* and other poems)

yang tidak kau lihat itu

hanya sempurna

di mata yang satu.

8. Nelayan Tua Di Gerbang Pelabuhan

Sesepoi badai barat

meredah lautan teduh

bersaksi awan larat

yang kian berlabuh

sesusuk tubuh rapuh

upaya berdiri teguh

biar dideru ombak ganas

berurat menyekat nafas

menjenjang leher bertahan

demi sesuap kehidupan

sepercik riak samudera

memantul wajah lara

seorang perempuan renta

melirik senyum hiba

bingung di muara dugaan

lali membilang takdir suratan

sekawan camar pulang senja

turut menyaksi badai gelora
wajah-wajah comel mungil
bermain gelombang air
meruntuh istana pasir
tiada kenal buih pengorbanan
untung nasib ayah di pelayaran
mendayung perahu kepayahan
menyusur kembara pencarian

seorang nelayan tua
menghela nafas perjalanan
meredah selaut dugaan
pasrah disengat mentari
rupa gersang anak dan isteri
bersilih datang dan pergi
mengemis takdir harapan
berbekal sepotong impian

seorang nelayan tua
lusuh merah wajahnya
di bawah senja jingga
teguh meniti sisa usia
setia di gerbang pelabuhan
memanggil nama tuhan.

Golden Point Award 2017
Malay Poetry – First Prize
Samsudin Bin Said
Bicara Sepohon Tua
(*Tale of an Old Tree* and other poems)
